

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari “*Wa Ode Menerjang Badai*” diciptakan dari latar belakang penata kemudian diolah sehingga menjadi bahan eksplorasi lalu dikomposisikan sehingga menjadi sebuah karya tari. Tema karya ini merupakan refleksi kritis masa kecil penata, dan juga perjuangan kemerdekaan atas perkembangan budaya suatu masyarakat tradisi, ke *modern* dan ke *postmodern*. Penata menempatkan identitas sebagai cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi diri. Karya ini merupakan salah satu upaya yang diharapkan kakek penata dan untuk keberlanjutan tari tradisi di Buton. Selain itu, karya ini merupakan upaya dan perjuangan penata dalam mengembangkan tari Buton di masa milenial. Penciptaan karya tari ini menggunakan metode desain riset artistik koreografi yang ditulis oleh Martinus Miroto dalam buku yang berjudul *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (2017).

Proses penciptaan tari, rias busana, properti, musik, banyak mengalami perkembangan dan perubahan dari rencana awal, hal ini disebabkan oleh berkembangnya pemikiran setelah melalui diskusi dan pertimbangan aspek visual dan kenyamanan.

Proses penciptaan karya ini menemukan metode untuk menciptakan karya tari yaitu menyusun struktur gerak, metode ini digunakan untuk gerak tari hasil eksplorasi.

Karya tari *Wa Ode Menerjang Badai* memiliki empat adegan, yaitu perempuan tradisi, kebingungan perempuan *Ode*, Gejolak dengan kebebasan, dan Harapan perempuan *Ode*. Empat adegan ini dikemas dengan durasi pertunjukan kurang lebih tiga puluh menit, direkam menggunakan kamera video di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara.

Karya tari ini dipertunjukkan dan mengundang seorang budayawan dan beberapa perempuan Buton *Ode*. Penciptaan tari *Wa Ode Menerjang Badai* mendapatkan dukungan dari pelaku seni, budayawan dan perempuan Buton *Ode*. Penata berhasil mewawancarai beberapa *audience* yang ikut menyaksikan pengambilan gambar. Dari hasil wawancara yang dilakukan setelah pementasan, Ais mengungkapkan:

(Saya baru pertama kali nonton tarian 30 menit tetapi saya terus penasaran dengan alur tariannya. Dari segi cerita dan pesan saya sudah tangkap apa yang ingin kamu sampaikan. Tetapi visual dari pertunjukan tersebut masih perlu diperbaiki).

Selain itu juga Ganhy menambahkan bahwa “secara umum perempuan Buton dapat menerima peran dan tanggung jawab yang telah ditetapkan, entah telah ditetapkan di dalam UU-M7 atau tidak. Tetapi yang nampak menjadi budaya *habits* artinya hanya sebagian yang mencoba menerjang badai/wanita yang mampu tampil diranah publik”.

Dua pernyataan tersebut disampaikan oleh *audience* yang ikut menyaksikan pertunjukan karya tari *Wa Ode Menerjang Badai*. Keduanya berbicara dengan sudut pandang berbeda ada yang bergolongan La Ode.

Harapannya karya ini bisa terus menginspirasi seniman, budaya dan juga perempuan-perempuan Buton yang masih berjuang demi menggapai cita dan cintanya.

B. Saran-saran

Proses penciptaan karya tari melibatkan banyak pendukung yang seharusnya diawali dengan komitmen bersama untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga prosesnya mengalami banyak hambatan karena waktu latihan yang tidak efisien. Proses penciptaan tari ini bertepatan dengan terjadinya wabah nasional Covid-19 yang tidak dapat dihindari, sehingga membuat proses penciptaannya mengalami perubahan. Namun ada sisi positifnya, penata dapat melangsungkan proses dan latihan bersama perempuan Buton yang menyandang gelar “Ode” dan juga dapat melaksanakan langsung di tanah kelahiran penata, walau berada di ruang tertutup untuk mengambil gambar.

Penata tari menjadi peran utama dalam penciptaan karya tari, yang menjadi pemimpin dan memahami kondisi anggotanya serta harus mampu menerima kritik dan saran dengan pemikiran terbuka. Kepemimpinan yang baik menentukan hasil karya tari oleh karena itu penata tari adalah pekerjaan yang sangat berat untuk mempersiapkannya dengan baik, dengan banyak membaca buku serta membuka wawasan dengan berbagai disiplin ilmu tanpa terkecuali.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tertulis

- Basuki, Sunaryono. (2009). *Seroja*. Yogyakarta: Interprebook.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. (2016). *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma. M. (1988). *Creating Trough Dance*. New Jersey: Princeton Book Company. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari*. (2003). Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Kartono, Kartini. (1989). *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung: Mandat Maju.
- Miroto, Martinus. (2017).
“Riset Artistik-Koreografi di Lingkungan Akademis,” dalam Yudiaryani, B. Pujasworo, H.B. Prasetya, I.W. Senen, M.H. Raditya, & U. Rokhani (Eds.). *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (hal. 77-105). Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. (2015). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta : Penerbit FSP-IKJ.
- Parker, W. Oren and Hervey K Smith. (1963). *Scene Design and Stage Lighting*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Royce, Anya P. (1977) *The Anthropology of Dance*. Bloomington: Indiana University. Diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto (2007). *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher* (1976), Terj. Ben Suharto. “Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru”. Yogyakarta: IKALASTI. Hal. 27.
- Subhan, Zaitunah. (2004). *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos?* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Udu, Sumiman. (2015). *Di Bawah Bayang-bayang Ode*. Pekanbaru: Seligi Press.
- _____. (2006). “Citra Perempuan dalam Khabanti.” Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Program Studi Sastra, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta (tidak diterbitkan).

B. Jurnal

- Candraningrum, Dewi, “Budaya, Tradisi, Adat”, *Jurnal Perempuan* 20, Edisi 84, Hal. 4-5 (2015).
- Dhewy, Anita. “Feminisme dan Cinta”, *Jurnal Perempuan* 23. Edisi 96, Hal. 4-5 (2018).
- Dhewy, Anita. “Pemikiran dan Gerakan Perempuan Indonesia”, *Jurnal Perempuan* 24. Edisi 100 (2019).
- Dhewy, Anita. “Perempuan dan Demokrasi”, *Jurnal Perempuan* 24. Edisi 101, Hal. 4-5 (2019).
- Nafriandi, “Perempuan di Ruang Publik dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender VI*, Nomor 1 (2016).
- Rodiyah, “Perempuan Lembak dalam Pergulatan Tradisi Keagamaan”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, Nomor 1, Hal. 71-77 (2019).

C. Responden

- Ais Rauf, (27), Penikmat Seni, Wawancara tanggal 2 Juli 2020 di Cafe Habit Kota Baubau.
- La Ode Abdul Ghaniyu Siadi (29), Guru Seni, Wawancara tanggal 5 Juli 2020 via WhatsApp.
- Tanti Mardianti, Mahasiswa (23), Wawancara tanggal 2 Juli 2020 via WhatsApp.
- Wa Ode Amelya Yasin (21), Mahasiswa, Wawancara tanggal 2 Juli 2020 via WhatsApp.

